https://e-journal.citakonsultindo.or.id/index.php/CITAKARYA

E ISSN : 2986-5603

Jurnal Pengabdian Masyarakat

INTEGRASI TANGGUNG JAWAB SOSIAL PT PERTAMINA HULU ROKAN ZONA ROKAN WILAYAH OPERASI BEKASAP ROKAN DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI KOMUNITAS: STUDI DESKRIPTIF DI KAMPUNG PATIN PARIT AMAN

Endang Reforyani[1], R. Muhammad Wildan[2], Salsya Yuniar Kurniarais[3]
[1]Lestari Foundation,
[2]PT Pertamina Hulu Rokan Zona Rokan Wilayah Operasi Bekasap Rokan
[3]Universitas Gadjah Mada
Email : reforyani22@gmail.com[1]

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji integrasi program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) oleh PT Pertamina Hulu Rokan Zona Rokan Wilayah Operasi Bekasap Rokan dalam membentuk sistem ekonomi komunitas berbasis budidaya ikan patin di Kampung Patin Parit Aman, Kabupaten Rokan Hilir. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis tematik, kajian ini menyoroti dinamika sosial, intervensi teknis, dan proses kelembagaan yang terbangun melalui kolaborasi multipihak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program TJSL tidak hanya menghasilkan luaran fisik seperti penyediaan benih dan alat produksi, tetapi juga mendorong terbentuknya solidaritas sosial, efisiensi produksi berbasis inovasi lokal, dan penguatan struktur kelembagaan komunitas. Integrasi antara pendekatan partisipatif dan strategi pemberdayaan teknis terbukti meningkatkan kapasitas lokal dan memperbesar peluang keberlanjutan ekonomi komunitas. Studi ini menggarisbawahi pentingnya sinergi antara perusahaan, masyarakat, pemerintah, dan akademisi dalam menciptakan ekosistem pembangunan yang inklusif dan resilien.

Kata kunci: *Integrasi sosial, ekonomi lokal, budidaya ikan patin, efisiensi produksi, TJSL PT Pertamina Hulu Rokan Zona Rokan Wilayah Operasi Bekasap Rokan*

LATAR BELAKANG

Pembangunan berkelanjutan di kawasan ekstraktif seperti wilayah operasional industri migas memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada kepatuhan terhadap aspek lingkungan dan sosial, tetapi juga mampu mengintegrasikan aspirasi masyarakat lokal dalam proses transformasi ekonomi. Pendekatan ini menuntut keterlibatan aktif komunitas dalam merancang masa depan mereka sendiri, bukan sekadar menjadi objek dari kebijakan pembangunan (OECD, 2017; Hilson & Maconachie, 2009; UNDP, 2016). Dalam kerangka tersebut, program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) memainkan peran strategis sebagai jembatan antara kepentingan perusahaan, komunitas lokal, dan agenda pembangunan nasional.

Implementasi TJSL yang berbasis pada kebutuhan nyata dan partisipasi komunitas memiliki potensi besar untuk menghasilkan dampak sosial ekonomi yang berkelanjutan, khususnya bila dilakukan secara terencana, kolaboratif, dan bertumpu pada potensi lokal. Salah satu contoh implementasi tersebut adalah inisiatif PT Pertamina Hulu Rokan Zona Rokan Wilayah Operasi Bekasap Rokan (PHR WO Bekasap Rokan) melalui pengembangan Kampung

Copyright to the author of some rights reserved This work is licensed under aCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

E ISSN : 2986-5603
Jurnal Pengabdian Masyarakat

Patin di Kepenghuluan Parit Aman, Kabupaten Rokan Hilir. Program ini dirancang sebagai model pemberdayaan komunitas berbasis perikanan air tawar yang tidak hanya fokus pada bantuan material, tetapi juga mendorong peningkatan kapasitas teknis, penguatan kelembagaan lokal, serta partisipasi komunitas dalam pengambilan keputusan pembangunan.

Wilayah seperti Parit Aman bukanlah ruang kosong secara historis maupun sosial. Komunitas di wilayah ini telah lama menunjukkan adaptasi dan inovasi lokal, terutama melalui sistem budidaya air tawar yang dikembangkan secara bertahap sejak dekade terakhir. Oleh karena itu, pelaksanaan program TJSL yang efektif sebaiknya tidak mengabaikan modal sosial dan pengetahuan lokal yang telah terbentuk. Intervensi harus dikembangkan dari basis komunitas yang telah ada, dengan menghargai sejarah kolektif dan dinamika sosial yang menyertainya.

Studi ini menggunakan pendekatan *Theory of Change* (Weiss, 1995) untuk memetakan logika intervensi program TJSL mulai dari input, aktivitas, *output*, *outcome,* dan *impact*. Untuk memahami dimensi sosialnya, digunakan kerangka teori integrasi sosial (Durkheim, 1893; Parsons, 1951) guna menjelaskan bagaimana intervensi teknis dan kelembagaan turut membentuk kohesi sosial, solidaritas organik, serta norma-norma kolaboratif dalam komunitas. Dengan fokus pada praktik pemberdayaan Kampung Patin Parit Aman, tulisan ini bertujuan memberikan kontribusi empiris dan konseptual bagi pengembangan model TJSL di sektor ekstraktif yang kontekstual, berbasis komunitas, dan berdampak bagi penguatan ekonomi komunitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses, aktor, serta dinamika sosial dan ekonomi yang terjadi dalam pengembangan Kampung Patin Parit Aman sebagai bentuk kolaborasi antara perusahaan, masyarakat, dan pemerintah daerah. Desain deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai hubungan antara intervensi tanggung jawab sosial perusahaan dengan pembangunan ekonomi komunitas di tingkat lokal (Neuman, 2014).

Lokasi penelitian ditetapkan di Kepenghuluan Parit Aman, Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau, yang merupakan lokasi pelaksanaan program Kampung Patin. Wilayah ini dipilih karena memiliki karakteristik sosial, lingkungan, dan sejarah kelembagaan yang relevan dengan fokus penelitian. Penelitian ini secara khusus menyoroti peran PHR WO Bekasap Rokan dalam mendorong budidaya ikan patin sebagai strategi pemberdayaan masyarakat, serta menelaah sejauh mana aktor lokal terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program tersebut.

Data dikumpulkan melalui kombinasi berbagai teknik pengumpulan data kualitatif. Adapun sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diambil melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan diskusi kelompok terarah (FGD) untuk mendalami lebih detail proses dan hasil inisiatif pemberdayaan masyarakat yang dilakukan. Observasi juga dilakukan untuk mengamati langsung kondisi sarana dan prasarana selama program berlangsung. Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yakni mengklasifikasikan jenis data yang ingin digali.

Copyright to the author of some rights reserved This work is licensed under aCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

E ISSN : 2986-5603
Jurnal Pengabdian Masyarakat

Koleksi data sekunder dilakukan melalui studi pustaka dan laporan-laporan yang berkaitan dengan implementasi program pemberdayaan Kampung Patin Parit Aman oleh PHR WO Bekasap Rokan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis tematik sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Prosesnya mencakup tahap reduksi data untuk menyaring informasi relevan dengan fokus studi, dilanjutkan dengan kategorisasi ke dalam tema-tema utama seperti peran TJSL, partisipasi masyarakat, dinamika kelembagaan, dan dampak ekonomi. Pada tahap akhir, dilakukan interpretasi untuk merangkai narasi yang menjelaskan keterkaitan antar tema secara holistik dan kontekstual. Analisis ini mengacu pada kerangka yang mengintegrasikan pendekatan *Theory of Change* (Weiss, 1995) guna memetakan jalannya intervensi program secara sistemik, serta teori integrasi sosial (Durkheim, 1893; Parsons, 1951) untuk memahami sejauh mana keterhubungan antar aktor dan norma sosial berperan dalam mendukung keberhasilan program. Dengan demikian, setiap tema dianalisis tidak hanya secara empiris, tetapi juga dikaji dalam kerangka teoritis untuk menangkap pergeseran relasi sosial dan institusional yang menjadi kunci dalam keberhasilan program.

Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, FGD, observasi, dan dokumen. Selain itu, peneliti melakukan member checking dengan cara mengonfirmasi kembali interpretasi awal kepada informan kunci guna memastikan akurasi dan kebenaran data. Transparansi proses penelitian dijaga melalui pencatatan *field notes* secara sistematis dan penggunaan kutipan langsung dalam penyajian hasil penelitian, sebagai bentuk akuntabilitas atas temuan yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Kampung Patin Parit Aman tidak muncul secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses sosial, adaptasi ekonomi, dan rekonstruksi kelembagaan yang berlangsung secara bertahap sejak lebih dari satu dekade terakhir. Komoditas ikan patin (*Pangasius sp*.) mulai dibudidayakan secara masif di Kepenghuluan Parit Aman sekitar 2010–2011, sebagai respons dari kegagalan budidaya ikan gurame dan mujair yang sebelumnya menjadi andalan masyarakat, tetapi tidak tahan terhadap kondisi banjir. Peralihan ini menandai transformasi penting dalam sistem produksi lokal dan menjadi titik awal munculnya praktik budidaya patin sebagai strategi adaptasi ekonomi berbasis konteks ekologis setempat (Widiastuti & Inaoka, 2016; FAO, 2020).

Inisiatif awal tersebut dipelopori oleh tokoh lokal seperti Zainuddin yang berhasil melakukan panen ikan patin dalam kondisi kolam terbuka, kemudian diikuti oleh warga lainnya seperti Tri Parmuji, Rovit, dan Rahmat. Praktik budidaya yang sebelumnya dilakukan secara individual mulai menunjukkan pola keberulangan dan menjadi basis pembelajaran horizontal dalam komunitas. Kesuksesan ini menciptakan efek demonstratif yang mendorong replikasi serta memperkuat kepercayaan diri masyarakat terhadap sektor perikanan air tawar sebagai sumber penghidupan yang menjanjikan (Wasik et al., 2025).

Secara kelembagaan, terbentuknya Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) Bangun Makmur pada 2015 menjadi tonggak penting dalam konsolidasi kelompok. Pokdakan ini dipimpin oleh Zainuddin dan beranggotakan tujuh orang, secara kolektif mengembangkan sistem kerja kelompok dalam pengelolaan budidaya patin.

Copyright to the author of some rights reserved This work is licensed under aCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

E ISSN : 2986-5603
Jurnal Pengabdian Masyarakat

Dukungan dari Dinas Perikanan Kabupaten Rokan Hilir, terutama melalui pendampingan penyuluh perikanan, turut memperkuat struktur teknis dan kelembagaan komunitas. Keberadaan Pokdakan ini menjadi entitas awal yang menyatukan praktik budidaya, pembelajaran, serta aspirasi ekonomi lokal secara lebih terorganisasi (Purwanti et al., 2022).

Transformasi ekonomi lokal yang berakar dari inisiatif komunitas tersebut kemudian mendapat pengakuan struktural melalui Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2023 tentang Penetapan Kampung Perikanan Budidaya. Penetapan ini menjadi validasi formal atas kapasitas lokal dalam membangun sistem produksi perikanan yang layak dikembangkan sebagai model nasional. Dalam konteks ini, peran PHR WO Bekasap Rokan menjadi akselerator penting dalam menyinergikan inisiatif lokal dengan dukungan teknis, kelembagaan, dan pendanaan yang terstruktur melalui program TJSL (UNDP, 2016; OECD, 2017).

Kolaborasi antara aktor lokal, pemerintah, swasta, dan akademisi menciptakan ekosistem pendukung yang memungkinkan lahirnya Kampung Patin sebagai model pemberdayaan berbasis potensi wilayah. Program TJSL tidak hadir sebagai intervensi dari luar semata, melainkan memperkuat infrastruktur sosial dan teknis yang telah tumbuh dalam komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan komunitas tidak hanya bergantung pada besarnya intervensi, tetapi pada kemampuan untuk membaca, mengakui, dan membangun dari modal sosial yang telah ada (Pretty, 2003; Uphoff, 1992). Sejarah pembentukan Kampung Patin Parit Aman menjadi contoh konkret bagaimana inovasi lokal yang berangkat dari pengalaman komunitas dapat terintegrasi dalam kerangka pembangunan nasional, apabila didukung oleh kebijakan yang tepat, sinergi multipihak, dan keberlanjutan pendampingan. Narasi ini juga menegaskan pentingnya strategi pembangunan yang berbasis pada konteks, bukan hanya pada target-target *output*, serta pentingnya memahami proses transformasi sosial sebagai bagian dari capaian program yang bermakna (Chambers, 1997).

Penerapan TJSL Berbasis Kebutuhan Lokal dan Partisipasi Komunitas

PHR WO Bekasap Rokan mengintegrasikan program konsep Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) pada Program *Community Involvement Development* (CID) dalam pembentukan Kampung Patin Parit Aman sebagai pendekatan strategis berbasis kebutuhan lokal dan penguatan kapasitas komunitas. Istilah ini secara umum dikenal sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR), tetapi dalam konteks Indonesia diadopsi secara resmi sebagai TJSL melalui kebijakan Permen BUMN No. PER-05/MBU/04/2021. Dalam kajian ini, TJSL dianalisis dalam kerangka *Strategic CSR* yang menekankan keselarasan antara kepentingan sosial dan strategi bisnis. Seperti dijelaskan oleh Jamali dan Karam (2018), praktik CSR yang efektif di negara berkembang menuntut keterlibatan komunitas yang bermakna, penguatan kapasitas lokal, serta respons terhadap konteks sosial-ekonomi setempat. Dengan demikian, TJSL berperan bukan sekadar sebagai bentuk kepatuhan, tetapi sebagai instrumen strategis untuk membangun hubungan jangka panjang yang saling menguntungkan antara perusahaan dan masyarakat.

Copyright to the author of some rights reserved This work is licensed under aCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

https://e-journal.citakonsultindo.or.id/index.php/CITAKARYA
E ISSN : 2986-5603
Jurnal Pengabdian Masyarakat

Berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan serta dokumen *Laporan Akhir Program TJSL Pemberdayaan Nelayan di Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2024*, jalannya intervensi program dapat dipetakan secara sistemik menggunakan pendekatan *Theory of Change* (Weiss, 1995). Dalam perspektif ini, strategi TJSL yang dijalankan oleh PHR WO Bekasap Rokan bertujuan membentuk perubahan jangka panjang (*long-term impact*) melalui tahapan logis: *input*, aktivitas, *output*, *outcome*, dan *impact*. Input yang diberikan meliputi pendanaan, pelatihan, dan penyediaan sarana-prasarana budidaya. Aktivitasnya mencakup sosialisasi, pelatihan teknis, penyaluran bantuan, dan pendampingan lapangan. *Output*-nya berupa terlaksananya satu kali kegiatan sosialisasi dan pelatihan teknis, penyaluran bantuan 50.000 ekor benih ikan patin, penyediaan satu paket mesin penyedot lumpur dan mesin pembuatan pakan, hingga pelaksanaan pendampingan intensif selama tiga bulan. Sementara itu, *outcome*-nya terlihat dari meningkatnya produktivitas, efisiensi produksi, serta penguatan posisi ekonomi komunitas perikanan lokal. Dampaknya diharapkan membentuk sistem ekonomi lokal yang inklusif dan berkesinambungan. Untuk menggambarkan secara sistematis jalannya intervensi TJSL oleh PHR WO Bekasap Rokan dalam pembangunan Kampung Patin Parit Aman, berikut disajikan tabel dari hasil analisis *Theory of Change* yang merinci hubungan antara *input*, aktivitas, *output*, *outcome*, dan dampak dari program.

Tabel 1. Analisis *Theory of Change* Program Perikanan PHR WO Bekasap Rokan

Input	**Aktivitas**	***Output***	***Outcome***	***Impact***
1. Waktu 2. Tenaga 3. Modal	1. Sosialisasi program pengembangan sektor perikanan 2. Pelatihan teknis tentang budidaya perikanan dan pembuatan pakan ikan mandiri 3. Pemberian benih Ikan Patin 4. Penataan kolam	1. Terlaksananya 1 kali sosialisasi program pengembangan sektor perikanan 2. Terlaksananya 1 kali pelatihan teknis tentang budidaya perikanan dan pembuatan pakan ikan mandiri 3. Pemberian benih ikan patin sebanyak 50.000 ekor 4. Penataan kolam untuk 10 kelompok	1. Membentuk pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam program 2. Kapasitas kelompok lebih mendalam mengenai pengetahuan teknis dan keterampilan pembudidaya 3. Tumbuhnya kegiatan budidaya secara produktif 4. Kapasitas budidaya dan efisiensi penggunaan lahan lebih	1. Terbangunnya komitmen kolektif dan rasa memiliki terhadap program pemberdayaan 2. Terciptanya SDM lokal yang mandiri dan kompeten di sektor perikanan 3. Terciptanya sumber pangan dan sumber pendapatan baru bagi komunitas 4. Tersedianya infrastruktur produktif jangka Panjang

Copyright to the author of some rights reserved This work is licensed under aCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

https://e-journal.citakonsultindo.or.id/index.php/CITAKARYA
E ISSN : 2986-5603
Jurnal Pengabdian Masyarakat

Input	Aktivitas	*Output*	*Outcome*	*Impact*
	5. Pengadaan mesin penyedot lumpur 6. Pemberian bantuan pakan ikan 7. Pemberian bahan baku produksi pakan 8. Pemberian terpal alas penjemur pakan 9. Pemberian mesin pembuatan pakan 10. Pemberian alat ukur kualitas air 11. Pendampingan kegiatan budidaya perikanan	5. Pengadaan mesin penyedot lumpur sebanyak 1 paket 6. Pemberian bantuan pakan ikan untuk benih sebanyak 2.500 kg 7. Pemberian bahan baku produksi pakan sebanyak 5.000 kg 8. Pemberian terpal alas penjemur pakan sebanyak 50 meter 9. Pemberian mesin pembuatan pakan sebanyak 1 paket 10. Pemberian alat ukur kualitas air sebanyak 10 set 11. Pendampingan kegiatan budidaya perikanan selama 3 bulan	optimal 5. Pengelolaan kolam dan kualitas air lebih efektif dan berkualitas 6. Menurunnya pengeluaran awal terhadap pembelian pakan 7. Terlaksananya produksi pakan mandiri di tingkat kelompok 8. Meningkatnya kualitas dan higienitas proses pengeringan pakan 9. Kapasitas produk pakan kelompok meningkat 10. Efektivitas monitoring terhadap kondisi kolam 11. Terbentuknya pola budidaya yang lebih sistematis dan adaptif	5. Terjaganya produktivitas kolam dan kesehatan ikan 6. Terciptanya keberlanjutan produksi sejak tahap awal siklus budidaya 7. Meningkatnya efisiensi biaya produksi dan kemandirian ekonomi kelompok 8. Terjaminnya kualitas pakan lokal secara konsisten 9. Terbentuknya unit usaha pengolahan pakan skala komunitas 10. Terjaminnya kualitas lingkungan budidaya perikanan 11. Terbentuknya sistem manajemen perikanan komunitas yang berkelanjutan

Sumber: Analisis Peneliti, 2025

Copyright to the author of some rights reserved This work is licensed under aCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

E ISSN : 2986-5603

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Pada tahap awal implementasi, PHR WO Bekasap Rokan memfasilitasi kegiatan sosialisasi pengembangan sektor perikanan di wilayah sasaran dan pelatihan teknis kepada kelompok budidaya ikan di Kepenghuluan Parit Aman. Sosialisasi dan pelatihan teknis bukan hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga menjadi ruang awal terbentuknya *shared values* dan *shared vision* antaranggota kelompok. Dalam kerangka teori integrasi sosial yang dikemukakan oleh Durkheim (1893), proses ini merupakan cikal bakal munculnya solidaritas organik di mana relasi sosial dibentuk oleh diferensiasi peran namun tetap diikat oleh ketergantungan fungsional antaranggota. Selanjutnya, kegiatan produksi pakan, penataan kolam, hingga penggunaan alat ukur kualitas air dilakukan secara kolektif, yang mendorong kerja sama antarbagian dalam sistem yang saling menopang.

Untuk memperkuat kapasitas produksi, PHR WO Bekasap Rokan menyalurkan bantuan sarana-prasarana kepada 10 kelompok utama, meliputi 50.000 ekor benih ikan patin, pakan, bahan baku produksi pakan, mesin penyedot lumpur, alat ukur kualitas air, dan peralatan produksi pakan mandiri. Pemberian bantuan ini bukan sekadar input fisik, melainkan juga simbol material dari kepercayaan institusional terhadap kapasitas komunitas. Ketika kelompok mampu mengelola input ini dengan akuntabel, hal tersebut membangun *social trust* di antara anggota, memperkuat legitimasi internal kelompok, dan menciptakan norma kolektif baru dalam mengelola usaha bersama. Ini sejalan dengan pandangan Parsons (1951), bahwa sistem sosial yang sehat ditandai dengan kapasitasnya untuk menyerap nilai ekonomi dan teknis ke dalam struktur norma dan institusi sosial.

Sebagai upaya optimalisasi proses dalam program perikanan di Kepenghuluan Parit Aman, pendampingan yang dilakukan bukan sekadar proses teknis, tetapi menjadi bagian penting dari mekanisme institusionalisasi nilai-nilai baru dalam komunitas. Proses ini didampingi secara teknis oleh Tim Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Riau bersama dengan personel internal PHR WO Bekasap Rokan (CID *Officer*) yang secara rutin melaksanakan monitoring dan evaluasi. Pendampingan ini merupakan elemen penting dalam menciptakan *feedback loop* dan memperkuat proses pembelajaran kolektif (Patton, 2008). Selama tiga bulan, interaksi antara fasilitator dan kelompok menciptakan ruang refleksi sosial, memperkuat *role internalization*, serta mendukung formasi *informal leadership*. Proses ini mendekatkan komunitas dengan pengetahuan, meningkatkan rasa tanggung jawab kolektif, dan memperkuat *sense of belonging* terhadap unit usaha bersama. Dalam jangka panjang, dinamika ini berkontribusi pada kohesi sosial dan menciptakan struktur kelembagaan lokal yang tangguh dan memiliki komitmen untuk terus berjalan.

Program ini menunjukkan peningkatan kapasitas teknis masyarakat dalam manajemen budidaya, pengelolaan kualitas air, serta formulasi pakan berbasis bahan lokal. Pendekatan produksi yang lebih efisien menghasilkan penurunan biaya operasional dan peningkatan produktivitas. Selain itu, terbuka pula peluang ekonomi baru di sektor perikanan lokal. Secara keseluruhan, program ini mencerminkan praktik *community-based development* yang tidak hanya memperkuat ekonomi lokal, tetapi juga memperkuat legitimasi sosial perusahaan (*social license to operate*). Sejalan dengan Porter dan Kramer (2011), PHR WO Bekasap Rokan berhasil menghubungkan kepentingan sosial dan nilai bisnis melalui intervensi yang berbasis pada sumber daya lokal dan partisipasi komunitas.

Copyright to the author of some rights reserved This work is licensed under aCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

E ISSN : 2986-5603
Jurnal Pengabdian Masyarakat

Pendekatan yang digunakan dalam penerapan program TJSL ini turut mencerminkan prinsip-prinsip *Participatory Rural Appraisal* (PRA) sebagaimana dijelaskan oleh Chambers (1994), yaitu bahwa pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif harus dimulai dari pemahaman terhadap realitas lokal serta partisipasi aktif komunitas dalam proses perencanaan hingga evaluasi. Dalam konteks ini, terbentuknya Kampung Patin bukan hanya hasil dari intervensi teknis, tetapi juga hasil dari proses dialog, musyawarah, dan pengambilan keputusan kolektif yang memperkuat kapasitas sosial komunitas. PRA berperan penting dalam memastikan bahwa solusi yang dirancang benar-benar menjawab kebutuhan lokal dan didukung oleh pemilik manfaatnya secara aktif (Cornwall & Jewkes, 1995).

Lebih jauh, pendekatan PRA juga membantu menghindari jebakan *top-down development* yang menempatkan komunitas hanya sebagai penerima manfaat. Dalam program ini, komunitas memiliki peran aktif sebagai perancang, pelaksana, dan pengelola inisiatif pengembangan. Proses-proses ini secara tidak langsung memperkuat rasa kepemilikan (*sense of ownership*) dan keberlanjutan program di tingkat akar rumput. Dengan demikian, TJSL bukan sekadar alat distribusi manfaat, tetapi juga instrumen pemberdayaan struktural yang menumbuhkan kesadaran kritis, kapasitas teknis, dan solidaritas sosial.

Keberhasilan program ini tidak hanya ditentukan oleh peran perusahaan. Sinergi antaraktor mulai dari pemerintah, akademisi, hingga kelompok masyarakat lokal memegang peran penting dalam memastikan proses pemberdayaan berjalan efektif dan membentuk fondasi kuat untuk keberlanjutan jangka panjang. Intervensi ini menunjukkan bagaimana kolaborasi multipihak dapat membentuk sistem ekonomi yang resilien dan inklusif, di mana keberhasilan ekonomi lokal menjadi bagian integral dari strategi keberlanjutan perusahaan. Seperti dijelaskan oleh Emerson, Nabatchi, dan Balogh (2012), tata kelola kolaboratif yang efektif ditandai oleh adanya proses bersama yang mengintegrasikan kapasitas dan sumber daya dari berbagai aktor untuk mencapai tujuan kolektif secara berkelanjutan.

Efektivitas Kolaborasi Multipihak

Keberhasilan program TJSL Kampung Patin Parit Aman tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan beragam aktor yang berkontribusi sesuai kapasitas dan fungsinya. Dalam konteks pembangunan berbasis komunitas, kehadiran banyak pemangku kepentingan bukan hanya memperkaya sumber daya dan perspektif, tetapi juga berpotensi membentuk sistem sosial baru yang lebih kohesif. Teori integrasi sosial yang dikemukakan oleh Durkheim (1893) dan dikembangkan oleh Parsons (1951), memberikan landasan teoritis untuk memahami bagaimana diferensiasi peran antaraktor, baik dari sektor perusahaan, pemerintah, akademisi, hingga komunitas lokal, dapat membentuk solidaritas sosial yang fungsional. Solidaritas ini tidak bersandar pada keseragaman nilai, melainkan pada keterhubungan peran yang saling melengkapi dalam struktur kolaboratif. Dalam kasus Kampung Patin Parit Aman, kolaborasi multipihak berlangsung dalam kerangka kerja yang memperlihatkan adanya pembagian fungsi strategis. Interaksi semacam ini menjadi fondasi dari apa yang disebut sebagai solidaritas organik, di mana integrasi sosial terbangun melalui ketergantungan fungsional antaraktor dalam mencapai tujuan bersama.

Selaras dengan konteks pembangunan berbasis komunitas (*community-based development*), efektivitas implementasi program TJSL seperti ini sangat ditentukan oleh kualitas interaksi antar pemangku kepentingan (*multi-stakeholder collaboration*) yang bersifat inklusif dan berbasis peran yang saling melengkapi (Sahron, 2024).

Copyright to the author of some rights reserved This work is licensed under aCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

E ISSN : 2986-5603
Jurnal Pengabdian Masyarakat

Lebih spesifik, kolaborasi multipihak dalam program ini melibatkan PHR WO Bekasap Rokan, Dinas Kelautan dan Perikanan, Camat Bangko, Kepenghuluan Parit Aman, LPPM Universitas Riau, Pokdakan Bangun Makmur, dan kelompok budidaya ikan lainnya yang ada di Parit Aman. Distribusi peran antar aktor dalam program ini bersifat komplementer dan strategis. Maka, selanjutnya akan disebut sebagai struktur kemitraan yang melibatkan peran fasilitasi teknis, pendampingan, pendanaan, dan akses logistik serta regulasi.

PHR WO Bekasap Rokan menempati posisi sebagai perusahaan yang terlibat aktif dalam program pemberdayaan Kampung Patin Parit Aman. Merujuk pada *Laporan Akhir Program TJSL Pemberdayaan Nelayan di Kabupaten Rokan Hilir tahun 2024*, PHR WO Bekasap Rokan berperan sebagai pendukung utama melalui penyediaan pendanaan, akses pasar, hingga dukungan logistik. Peran perusahaan dalam hal ini bukan sekadar filantropi, tetapi bagian dari strategi tanggung jawab sosial perusahaan yang diarahkan untuk menciptakan nilai bersama (*shared value*). Dengan menyediakan dana dan sarana produksi, PHR WO Bekasap Rokan memungkinkan percepatan adopsi teknologi budidaya yang lebih modern. Akses pasar yang difasilitasi perusahaan juga memperluas peluang distribusi hasil panen, sehingga komunitas tidak hanya fokus pada produksi tetapi juga terhubung dengan rantai nilai yang lebih luas. Perusahaan tidak hanya menyalurkan bantuan, tetapi juga memperkuat posisi komunitas dalam rantai nilai ekonomi lokal (Porter & Kramer, 2006). Peran ini mencerminkan pendekatan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) yang bersifat strategis intervensi perusahaan didesain selaras dengan potensi lokal dan mendukung keberlanjutan komunitas. Hal ini juga selaras dengan konsep *strategic CSR* sebagaimana dikemukakan oleh Porter dan Kramer (2006), yang menekankan pentingnya menciptakan keterhubungan antara kontribusi sosial dan keunggulan kompetitif perusahaan. Dengan demikian, TJSL PHR WO Bekasap Rokan tidak hanya berkontribusi pada pembangunan sosial, tetapi juga memperkuat posisi perusahaan dalam ekosistem pembangunan masyarakat yang berbasis kemitraan.

Gambar 1. Mesin Pembuat Pakan Ikan



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Citakarya, Volume 3 Issue 03, 2025
Copyright to the author of some rights reserved This work is licensed under aCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

E ISSN : 2986-5603
Jurnal Pengabdian Masyarakat

Jufrizal Yasin merupakan Penyuluh Perikanan dari Dinas Perikanan Kabupaten Rokan Hilir, beliau memiliki peranan penting dalam menjalankan program ini. Koordinasi lintas sektor dan pendampingan berbasis regulasi diterapkan secara langsung antara penyuluh perikanan dengan nelayan. Pada kasus di Parit Aman, Jufrizal Yasin berperan aktif dalam mendampingi kegiatan budidaya hingga pengolahan pakan. Fungsi koordinasi lintas sektor juga menjaga agar program tidak berjalan parsial, melainkan terintegrasi dengan agenda pembangunan daerah. Hal ini memperkuat legitimasi program dan konsisten dengan pandangan Craig dan Mayo (1995) bahwa *community empowerment* memerlukan dukungan struktural dari pemerintah untuk menjamin keberlanjutan dan akuntabilitas.

Selanjutnya, PHR WO Bekasap Rokan menggandeng akademisi dari Universitas Riau yang memiliki kapasitas lebih dalam mengimplementasikan program budidaya hingga pembuatan pakan mandiri. Akademisi di sini juga berperan penting dalam transfer teknologi dan evaluasi program. Pemberdayaan nelayan di Parit Aman tidak hanya sebatas memberikan bibit dan pakan, tetapi juga upaya budidaya yang berkesinambungan dengan efisiensi sumber daya melalui pengolahan pakan mandiri. Selain itu, akademisi juga melakukan pendampingan evaluatif melalui monitoring kualitas dan dokumentasi program. Peran ini menegaskan posisi akademisi sebagai *knowledge broker* yang menjembatani inovasi ilmiah dengan praktik lokal. Keberhasilan kolaborasi lintas sektor sangat bergantung pada kapasitas masing-masing aktor dalam membawa keahlian spesifiknya ke meja kolaborasi (Bryson et. al, 2006).

Pokdakan Bangun Makmur menjadi aktor pelaksana utama dengan menyediakan partisipasi aktif dalam sosialisasi, pelatihan, serta penerapan teknologi baru. Partisipasi ini terdiri dari masyarakat Parit Aman yang aktif melakukan kegiatan budidaya ikan air tawar, terkhusus komoditas patin. Keberadaan pokdakan sebagai lembaga aktif menjadi wadah bagi nelayan di Parit Aman dalam mengakses sumber daya secara kolektif. Selaras dengan yang disampaikan oleh Nagel (2024) pokdakan sebagai institusi lokal berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dan program eksternal, serta menjadi motor penggerak dalam menginternalisasi praktik baru secara partisipatif. Kelompok seperti ini berperan penting dalam penguatan modal sosial dan memperkuat kapasitas kolektif komunitas untuk beradaptasi terhadap perubahan (Purwanti et al., 2022).

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pola interaksi antar-aktor ini memperlihatkan praktik *collaborative governance*, yaitu proses tata kelola bersama yang mengedepankan dialog tatap muka, membangun kepercayaan, serta berbagi tanggung jawab (Ansell dan Gash, 2008). Setiap aktor memiliki peran berbeda yang saling melengkapi, baik dalam penyediaan sumber daya, fasilitasi, maupun implementasi di lapangan. Rincian aktor dan perannya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Aktor dan Peran dalam Kolaborasi Pengembangan Kampung Patin Parit Aman

Aktor	Peran Utama	Bentuk Kontribusi	Manfaat yang Dirasakan
PT Pertamina Hulu Rokan	Pendukung utama program TJSL	Dana, pelatihan, dan sarana produksi (kolam, bibit, dan pakan)	Reputasi sosial, legitimasi publik, dan hubungan baik dengan warga

Copyright to the author of some rights reserved This work is licensed under aCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

E ISSN : 2986-5603
Jurnal Pengabdian Masyarakat

Pemerintah Daerah/Dinas	Regulator dan fasilitator	Legitimasi, kebijakan, dan dukungan teknis	Program sejalan dengan prioritas pembangunan daerah
Penyuluh Perikanan	Mediator dan pendamping teknis	Konsultasi teknis dan monitoring lapangan	Memperkuat peran strategis sebagai penghubung antar aktor
Akademisi	Penyedia pengetahuan dan evaluasi	Transfer pengetahuan, riset, dan pendampingan	Data, inovasi, dan model pengembangan berbasis riset
Masyarakat/Pokdakan	Aktor pelaksana utama	Partisipasi tenaga dan pengelolaan produksi	Kesejahteraan dan kapasitas sosial-ekonomi meningkat

Sumber: Analisis Peneliti, 2025

Tabel aktor dan peran dalam pengembangan Kampung Patin Parit Aman menggambarkan kontribusi spesifik dari masing-masing pemangku kepentingan dalam struktur kolaboratif program. Pada tabel ini menegaskan bahwa keberhasilan program lebih ditentukan oleh kejelasan peran, diferensiasi kontribusi, serta kebermanfaatan yang dirasakan secara kolektif. Kontribusi yang terdesain secara komplementer menjadi landasan penting bagi terciptanya tata kelola kolaboratif yang efektif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa efektivitas kolaborasi multipihak dalam pembangunan komunitas sangat bergantung pada pembentukan *governance architecture* yang mendukung *mutual accountability*, *joint decision-making*, dan *adaptive capacity* (Emerson & Nabatchi, 2015; Morrison et al., 2022). Dalam konteks Parit Aman, kolaborasi lintas sektor tampak tidak sekadar bersifat prosedural, tetapi telah berkembang menjadi bentuk *deliberative collaboration* yang mendorong pertukaran pengetahuan lintas domain, negosiasi kepentingan, dan alokasi sumber daya yang lebih responsif terhadap kebutuhan lokal.

Lebih dari itu, keberadaan aktor lokal seperti Pokdakan Bangun Makmur dapat dikategorikan sebagai *boundary institution* (Purwanti et al., 2022), yakni lembaga komunitas yang menjembatani antara logika teknokratis aktor eksternal dan praktik sosial-budaya masyarakat setempat. Kehadiran aktor ini memperkuat kapasitas kelembagaan akar rumput dan memungkinkan terbentuknya *hybrid governance arrangement* sebagaimana dikemukakan oleh Nagel (2024) yang mampu menjembatani disparitas kekuasaan serta menciptakan ruang deliberatif yang lebih setara. Dengan demikian, kolaborasi multipihak yang terbentuk dalam pengembangan Kampung Patin Parit Aman tidak hanya bersifat instrumental, melainkan transformatif: membentuk struktur relasi baru yang lebih inklusif, resilien, dan berbasis kepercayaan, sebagaimana diharapkan dalam kerangka pembangunan berkelanjutan.

Copyright to the author of some rights reserved This work is licensed under aCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

E ISSN : 2986-5603

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Dinamika Sosial dalam Penguatan Kelembagaan Komunitas

Pembentukan Kampung Patin Parit Aman merepresentasikan proses bertahap dari inisiatif individual menuju penguatan kelembagaan komunitas yang lebih mapan. Proses ini tidak hanya ditopang oleh bantuan fisik seperti sarana budidaya, tetapi juga oleh modal non-fisik yang tumbuh dari dalam masyarakat itu sendiri. Menurut Ainin & Adianto (2022), pembangunan desa memerlukan dua jenis modal: fisik (materi, infrastruktur, dan biaya) dan non-fisik (nilai-nilai sosial seperti rasa saling membantu, kepedulian, dan kepercayaan). Dalam konteks ini, modal non-fisik tersebut lekat dengan konsep modal sosial (*social capital*) yang mencakup kepercayaan (*trust*) dan kolaborasi lintas aktor untuk mencapai tujuan bersama.

Pada tahap awal, praktik budidaya di Parit Aman dijalankan secara mandiri oleh individu seperti Zainuddin, yang sejak 2008 mencoba membudidayakan ikan gurame dan mujair. Namun, kegagalan akibat bencana banjir mendorong perubahan strategi ke budidaya ikan patin (*Pangasius sp*.), yang terbukti lebih adaptif terhadap kondisi lingkungan setempat. Keberhasilan Zainuddin kemudian menginspirasi warga lain untuk mengikuti jejaknya, menciptakan efek demonstratif (*demonstration effect*) yang mempercepat penyebaran inovasi, dan memperkuat jejaring sosial di tingkat lokal.

Transformasi sosial ini kemudian mengarah pada pengorganisasian masyarakat dalam sebuah struktur kelembagaan. Seiring waktu, praktik budidaya yang semula bersifat individual mulai terorganisasi melalui pembentukan Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) Bangun Makmur pada 2015. Kehadiran Pokdakan ini menjadi elemen penting dalam membangun struktur kelembagaan lokal. Dengan struktur kepengurusan yang jelas, Pokdakan berfungsi sebagai wadah partisipasi, mekanisme distribusi manfaat, sekaligus ruang belajar kolektif. Melalui forum ini, masyarakat di Parit Aman mampu mengatur rotasi panen, mengelola kas kelompok, serta merancang inovasi seperti pakan mandiri. Dalam perspektif teori kelembagaan (*institutional theory*), pembentukan kelompok ini mencerminkan upaya institusionalisasi norma dan praktik baru dalam sistem produksi lokal, yang ditopang oleh struktur formal seperti kepengurusan, agenda kegiatan, dan hubungan vertikal dengan dinas teknis dan mitra perusahaan (Scott, 2001).

Selain pembentukan kelembagaan pada level pelaksana, pelatihan keterampilan juga diselenggarakan untuk meningkatkan kapasitas anggota lembaga. Beberapa pelatihan yang dimaksud adalah pelatihan budidaya ikan pada kolam tadah hujan dan pengolahan hasil perikanan. Pelatihan-pelatihan ini dilakukan oleh tim LPPM Universitas Riau yang merupakan akademisi dengan keahlian khusus dalam bidang terkait.

Copyright to the author of some rights reserved This work is licensed under aCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

E ISSN : 2986-5603
Jurnal Pengabdian Masyarakat

Gambar 2. Kegiatan Pelatihan oleh Tim LPPM Universitas Riau




Sumber: Laporan Akhir Kegiatan Program TJSL Kampung Patin Parit Aman PT Pertamina Hulu Rokan, 2024

Selaras dengan hal tersebut, Ostrom (1990) menekankan pentingnya kelembagaan lokal sebagai seperangkat aturan (*rules-in-use*) yang memungkinkan masyarakat mengelola sumber daya bersama secara efektif. Pokdakan dalam hal ini menjadi contoh nyata bagaimana kelembagaan lokal dapat mendorong aksi kolektif yang berkomitmen jangka panjang. Sejalan dengan itu, Uphoff (1992) menegaskan bahwa *local institutions* adalah prasyarat bagi partisipasi dan pembangunan berkelanjutan.

Implikasinya, penguatan kelembagaan komunitas melalui Pokdakan tidak hanya berdampak pada keberhasilan teknis budidaya ikan patin, tetapi juga memperkokoh posisi tawar masyarakat dalam relasi dengan aktor eksternal. Dengan dasar kelembagaan yang kuat, komunitas memiliki pondasi untuk mempertahankan keberlanjutan program meski intervensi perusahaan suatu saat berkurang. Seluruh dinamika ini menunjukkan bahwa keberhasilan Kampung Patin Parit Aman tidak semata ditentukan oleh dukungan eksternal, melainkan juga oleh kapasitas kelembagaan internal yang mampu merespons peluang dan membangun model produksi yang inklusif. Dalam kerangka teori *social capital*, keberadaan Pokdakan memperkuat b*onding social capital* (solidaritas internal) antar-anggota sekaligus membangun *bridging social capital* (akses eksternal) melalui hubungan dengan PHR WO Bekasap Rokan, pemerintah daerah, dan akademisi (Putnam, 2000). Ikatan internal menciptakan rasa saling percaya. Sementara itu, relasi eksternal membentuk jembatan akses terhadap sumber daya dan peluang baru.

Efisiensi Produksi melalui Inovasi Lokal Berbasis Pemanfaatan Limbah

Salah satu inovasi kunci dalam program pemberdayaan Kampung Patin Parit Aman adalah pengembangan pakan mandiri oleh kelompok pembudidaya ikan. Pakan ini diformulasikan secara lokal dengan memanfaatkan dedak dan ikan rucah sebagai bahan utama.

Copyright to the author of some rights reserved This work is licensed under aCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

E ISSN : 2986-5603
Jurnal Pengabdian Masyarakat

Penggunaan ikan rucah menjadi elemen paling strategis dalam inovasi ini karena secara substansi mengubah statusnya dari limbah yang tidak memiliki nilai ekonomi menjadi input produksi yang bernilai tinggi. Ikan rucah, menurut Nurdjana (2006), merupakan hasil tangkapan laut yang terdiri dari ikan-ikan kecil yang umumnya tidak layak konsumsi dan selama ini kurang dimanfaatkan oleh masyarakat pesisir. Padahal, kandungan protein dalam ikan rucah tergolong tinggi, yakni sebesar 14,4–20,8% dari berat basahnya (Castro-Gonzalez et al., 1998). Dapat dikatakan bahwa ikan rucah sangat potensial sebagai bahan baku pakan ikan, khususnya dalam budidaya ikan air tawar seperti patin .

Dari perspektif ekonomi lokal, pemanfaatan ikan rucah sebagai komponen utama pakan mandiri mencerminkan pendekatan *circular economy* yang diterapkan di tingkat komunitas yakni mengalihkan material limbah menjadi sumber daya produktif (Ellen MacArthur Foundation, 2013; Kirchherr et al., 2017). Dalam konteks ini, ikan rucah yang sebelumnya dianggap limbah laut tanpa nilai diolah menjadi bahan baku utama pakan ikan berprotein tinggi, sejalan dengan prinsip pemanfaatan sumber daya lokal dalam jangka panjang. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota kelompok perikanan di Kepenghuluan Parit Aman, inovasi pakan mandiri terbukti mampu menurunkan biaya kebutuhan pakan secara signifikan. Sebelumnya, pembudidaya harus membeli pakan pabrikan dengan harga sekitar Rp15.000/kg, sedangkan melalui produksi pakan mandiri, biaya tersebut dapat ditekan hingga Rp6.500/kg, artinya, terdapat efisiensi biaya sebesar 56,67%.

Efisiensi teknis ini bukan sekadar penghematan, melainkan bagian dari pemberdayaan finansial yang meningkatkan otonomi ekonomi komunitas. Temuan ini sejalan dengan studi Saptanto et al. (2013), yang menunjukkan bahwa penggunaan pakan alternatif berbahan lokal mampu menurunkan biaya produksi hingga 40–60% dan meningkatkan kemandirian pembudidaya dalam jangka panjang. Ketika pembudidaya tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pakan pabrikan, mereka memperoleh kontrol lebih besar terhadap siklus produksi, harga jual, serta strategi pengembangan usaha ke depan. Dengan demikian, inovasi ini memperbesar peluang keberlanjutan usaha budidaya, sekaligus memperkuat posisi komunitas sebagai pelaku utama dalam rantai nilai perikanan lokal (FAO, 2020; Genschick et al., 2017). Lebih jauh, efisiensi ini menciptakan ruang fiskal baru yang dapat dialokasikan untuk investasi produktif lainnya, seperti perawatan infrastruktur kolam, penguatan kelembagaan kelompok, atau diversifikasi produk olahan. Hal ini memperlihatkan bahwa inovasi lokal tidak hanya memiliki nilai teknis, tetapi juga berdampak struktural dalam memperkuat ketahanan ekonomi komunitas.

Keberhasilan ini menegaskan pentingnya pendekatan *appropriate technology* yakni penggunaan inovasi sederhana, relevan, dan tepat guna yang berbasis pada sumber daya lokal dan dapat diakses oleh komunitas. Sebagaimana ditegaskan oleh Chambers (1997), inovasi lokal berbasis pengetahuan dan bahan setempat memiliki potensi besar dalam memperkuat mata pencaharian (*livelihoods*) komunitas secara persisten. Dalam konteks budidaya perikanan air tawar seperti patin, inovasi pakan mandiri ini memperkuat posisi kelompok perikanan sebagai pelaku utama dalam sistem ekonomi lokal dan mengurangi ketergantungan terhadap pasokan eksternal yang sering menjadi hambatan usaha mikro. Lebih lanjut, penguatan sistem produksi melalui inovasi ini turut memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga pembudidaya, khususnya di tengah fluktuasi harga pakan pabrikan dan bahan baku global.

Copyright to the author of some rights reserved This work is licensed under aCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

E ISSN : 2986-5603
Jurnal Pengabdian Masyarakat

Pendekatan ini konsisten dengan prinsip *sustainable aquaculture* yang menekankan efisiensi, daya saing, dan keberlanjutan jangka panjang melalui keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam rantai nilai (Edwards, 2015).

Namun, efisiensi teknis ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melingkupinya. Dalam kerangka teori integrasi sosial yang dikembangkan oleh Durkheim (1893) dan Parsons (1951), inovasi ini juga memperkuat solidaritas organik di antara anggota kelompok. Proses produksi pakan dilakukan secara kolektif, mulai dari pengumpulan bahan baku, formulasi, hingga distribusi dalam kelompok. Hal ini menciptakan struktur kerja yang saling bergantung dan memperkuat relasi sosial dalam komunitas. Dalam konteks ini, inovasi teknoproduktif bertransformasi menjadi mekanisme integrasi sosial yang mendorong kohesi, kerja sama, dan kepercayaan (*trust*) sebagai modal sosial utama.

Sebagaimana dijelaskan oleh Parsons (1951), sistem sosial yang berhasil adalah sistem yang mampu mengintegrasikan nilai efisiensi ekonomi ke dalam struktur normatif komunitas lokal. Inovasi pakan mandiri di Parit Aman menjadi cerminan dari keberhasilan sistem sosial tersebut: norma kolaborasi, distribusi peran, dan tujuan bersama tertanam dalam praktik produksi sehari-hari. Dengan demikian, efisiensi biaya yang dicapai bukan semata hasil penghematan produksi pakan mandiri saja, melainkan juga produk dari tata kelola sosial yang terbangun secara organik di dalam kelompok pembudidaya ikan air tawar.

KESIMPULAN

Program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) yang diimplementasikan oleh PHR WO Bekasap Rokan di Kampung Patin Parit Aman mencerminkan praktik *community-based development* yang dirancang secara sistematis, partisipatif, dan berbasis kebutuhan lokal. Integrasi program TJSL ini tidak sekadar menyalurkan bantuan, melainkan membentuk intervensi sosial yang menyasar penguatan kapasitas teknis, kelembagaan, dan ekonomi komunitas secara menyeluruh. Berdasarkan pendekatan *Theory of Change* (Weiss, 1995), jalannya program menunjukkan hubungan logis antara *input*, aktivitas, *output*, *outcome*, dan dampak jangka panjang yakni terbentuknya sistem ekonomi lokal yang inklusif, efisien, dan resilien.

Efektivitas program ini diperkuat oleh kolaborasi multipihak yang melibatkan perusahaan, akademisi, pemerintah desa, dan komunitas lokal. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas teknis implementasi, tetapi juga membentuk struktur sosial baru berbasis *trust*, koordinasi, dan pembagian peran. Dalam kerangka *teori integrasi sosial* (Durkheim, 1893; Parsons, 1951), kolaborasi ini menumbuhkan solidaritas organik yang memungkinkan nilai-nilai teknis dan ekonomi terinternalisasi dalam norma sosial komunitas. Nilai seperti gotong royong, tanggung jawab kolektif, dan kepemimpinan partisipatif tumbuh secara alami di dalam kelompok budidaya.

Salah satu inovasi paling signifikan dalam program ini adalah pengembangan pakan mandiri berbasis bahan lokal, khususnya pemanfaatan ikan rucah yang sebelumnya dianggap limbah. Inovasi ini tidak hanya menurunkan biaya produksi hingga 56,67%, tetapi juga menjadi wujud konkret dari pendekatan *circular economy* dan *appropriate technology* yang kontekstual. Selain berdampak pada efisiensi finansial, proses kolektif dalam formulasi dan distribusi pakan juga memperkuat struktur sosial komunitas melalui kerja sama lintas peran dan kohesi kelompok.

Copyright to the author of some rights reserved This work is licensed under aCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

E ISSN : 2986-5603

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Penguatan kelembagaan komunitas menjadi fondasi penting dari keberhasilan program. Pembentukan kelompok dengan struktur kepengurusan yang jelas, sistem kerja yang kolaboratif, serta ruang pengambilan keputusan bersama menunjukkan kapasitas sosial yang terus tumbuh. Pendampingan intensif selama tiga bulan berfungsi tidak hanya sebagai bimbingan teknis, tetapi juga sebagai mekanisme internalisasi nilai-nilai baru dan pembelajaran sosial yang membentuk *sense of ownership* terhadap unit usaha bersama. Kemudian, pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang diterapkan dalam proses perencanaan hingga evaluasi program juga memperkuat dimensi inklusivitas dan keberlanjutan. Komunitas dilibatkan sebagai subjek aktif, bukan hanya penerima manfaat. Hal ini membangun kesadaran kritis, rasa kepemilikan, dan kapasitas sosial yang mendukung keberlanjutan jangka panjang. Dengan demikian, integrasi TJSL strategis oleh PHR WO Bekasap Rokan melalui program Kampung Patin Parit Aman menunjukkan bahwa kombinasi antara intervensi teknis, inovasi berbasis sumber daya lokal, partisipasi aktif, dan integrasi sosial mampu menciptakan transformasi sosial-ekonomi yang mendalam dan berkelanjutan. Model ini dapat direplikasi sebagai praktik terbaik pembangunan komunitas, khususnya di wilayah operasi industri ekstraktif maupun sektor lainnya yang berorientasi pada pembangunan inklusif dan dikontekstualisasikan sesuai dinamika setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Ainin, M. I. T., & Adianto. (2022). Peranan modal sosial pada Kampung Patin Desa Koto Masjid Kabupaten Kampar. *Cross-Border, 5*(1), 41–57.

Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory, 18*(4), 543–571. https://doi.org/10.1093/jopart/mum032

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101.

Bryson, J. M., Crosby, B. C., & Stone, M. M. (2006). The design and implementation of cross-sector collaborations: Propositions from the literature. *Public Administration Review, 66*(s1), 44–55. https://doi.org/10.1111/j.1540-6210.2006.00665.x

Castro-Gonzalez, M. I., Santoyo, M. L., & Rojas, R. (1998). Nutritional value of fisheries by-catch and by-product meals in the diet of red drum (*Sciaenops ocellatus*). *Aquaculture Research, 29*(9), 667–672. https://doi.org/10.1046/j.1365-2109.1998.00262.x

Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Analysis of experience. *World Development, 22*(9), 1253–1268.

Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last.* Intermediate Technology Publications.

Copyright to the author of some rights reserved This work is licensed under aCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

E ISSN : 2986-5603

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Craig, G., & Mayo, M. (1995). *Community empowerment: A reader in participation and development.* Zed Books.

Cornwall, A., & Jewkes, R. (1995). What is participatory research? *Social Science & Medicine, 41*(12), 1667–1676.

Durkheim, É. (1893). *The division of labour in society.* Free Press.

Edwards, P. (2015). Aquaculture environment interactions: Past, present and likely future trends. *Aquaculture, 447,* 2–14. https://doi.org/10.1016/j.aquaculture.2015.02.001

Ellen MacArthur Foundation. (2013). *Towards the circular economy: Economic and business rationale for an accelerated transition.*

Emerson, K., Nabatchi, T., & Balogh, S. (2012). An integrative framework for collaborative governance. *Journal of Public Administration Research and Theory, 22*(1), 1–29. https://doi.org/10.1093/jopart/mur011

Emerson, K., & Nabatchi, T. (2015). *Collaborative Governance Regimes*. Georgetown University Press.

FAO. (2020). *The state of world fisheries and aquaculture 2020: Sustainability in action.* Food and Agriculture Organization of the United Nations.

Genschick, S., Marinda, P., Tembo, G., Kaminski, A. M., & Thilsted, S. H. (2017). Fish consumption in urban Lusaka: The need for aquaculture to improve targeting of the poor. *Aquaculture, 492,* 280–289. https://doi.org/10.1016/j.aquaculture.2018.04.051

Hilson, G., & Maconachie, R. (2009). Good governance and the extractive industries in sub-Saharan Africa. *Minerals Engineering, 22*(7), 564–571. https://doi.org/10.1016/j.mineng.2008.12.014

Jamali, D., & Karam, C. (2018). Corporate social responsibility in developing countries as an emerging field of study. *International Journal of Management Reviews, 20*(1), 32–61. https://doi.org/10.1111/ijmr.12112

Kirchherr, J., Reike, D., & Hekkert, M. (2017). Conceptualizing the circular economy: An analysis of 114 definitions. *Resources, Conservation and Recycling, 127,* 221–232. https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2017.09.005

Morrison, T. H., Adger, W. N., Brown, K., et al. (2022). Advancing the science of stakeholder engagement in sustainability science. *Nature Sustainability, 5*(2), 95–102.

Nagel, B. (2024). Mental models of aquaculture governance in Indonesia: A transformation toward sustainable livelihoods. *Sustainability.*

Copyright to the author of some rights reserved This work is licensed under aCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

E ISSN : 2986-5603

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson Education Limited.

Nurdjana, M. L. (2006). *Prospek pengembangan perikanan budidaya di Indonesia.* Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, Departemen Kelautan dan Perikanan.

OECD. (2017). *Mining regions and cities.* OECD Regional Development Studies. https://www.oecd.org/regional/regional-policy/Mining-Regions-and-Cities.pdf

Ostrom, E. (1990). *Governing the commons: The evolution of institutions for collective action.* Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511807763

Parsons, T. (1951). *The social system.* Free Press.

Patton, M. Q. (2008). *Utilization-focused evaluation* (4th ed.). Sage Publications.

Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2006). Strategy and society: The link between competitive advantage and corporate social responsibility. *Harvard Business Review, 84*(12), 78–92.

Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2011). Creating shared value. *Harvard Business Review*, 89(1/2), 62–77.

Pretty, J. (2003). Social capital and the collective management of resources. *Science, 302*(5652), 1912–1914.

Purwanti, E., Nugroho, S. P., & Mustikarini, R. (2022). Strengthening institutional capacity in aquaculture development: Case study in rural Indonesia. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, 18*(1), 15–26.

Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community.* Simon & Schuster.

Sahron, S. R. (2024). Analisis pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan ikan patin oleh UPT. Dinas Perikanan Kabupaten Kampar. *Jurnal Ilmiah Muqodimah, 8.* http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah

Saptanto, M., Hariati, A. M., & Hidayat, A. (2013). Pemanfaatan bahan baku lokal dalam penyusunan pakan alternatif untuk budidaya ikan air tawar. *Jurnal Riset Akuakultur, 8*(3), 439–447. https://doi.org/10.15578/jra.8.3.2013.439-447

Scott, W. R. (2001). *Institutions and Organizations*. Sage Publications.

UNDP. (2016). *Mapping mining to the sustainable development goals: An atlas.* https://www.undp.org/publications/mapping-mining-sustainable-development-goals

Copyright to the author of some rights reserved This work is licensed under aCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

E ISSN : 2986-5603

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Uphoff, N. (1992). Local institutions and participation for sustainable development. *Gatekeeper Series No. 31.* International Institute for Environment and Development (IIED).

Wasik, Z., Gunawan, S., & Handriana, T. (2025). Contribution of aquaculture to future food security: Economic analysis and development in Indonesia. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies, 8*(1), 1036–1048.

Widiastuti, I., & Inaoka, T. (2020). Small-scale freshwater aquaculture practices in Indonesia. *Journal of Social and Economic Systems.*

Weiss, C. H. (1995). Nothing as practical as good theory: Exploring theory-based evaluation for comprehensive community initiatives for children and families. In J. P. Connell et al. (Eds.), *New approaches to evaluating community initiatives.* Aspen Institute.

Copyright to the author of some rights reserved This work is licensed under aCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.